

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Terlebih pada masa kini pendidikan merupakan sebuah kebutuhan utama bagi manusia. Dunia pendidikan dituntut untuk lebih memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya meningkatkan kemajuan bangsa.

Lengeveld memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.¹

Pentingnya peran pendidikan dapat menjadi pengalaman belajar di mana seseorang belajar tentang berbagai aspek kehidupan, memahami perspektif yang berbeda dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan penting bagi anak-anak, orang dewasa dan masyarakat. Pendidikan memberi orang pengetahuan tentang dunia di sekitar mereka dan mengubahnya menjadi lebih baik. Ini mengembangkan pandangan orang tentang kehidupan, membantu membentuk opini dan melihat hal-hal dalam hid

¹ Ahmad Suriansyah. *Landasan Pendidikan* (Banjarmasin: Comdes, 2011), hlm. 14

Sistem Pendidikan Nasional Indonesia yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia serta berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Di samping itu, Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air.

Salah satu faktor penting dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkepribadian kuat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi salah satu program yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila, sebagai dasar negara, memegang peranan strategis dalam membentuk warga negara yang beriman, berakhlak, dan berkebhinnekaan global.

Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan Pendidikan karakter peserta didik

akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila (Faturrahman et al., 2022).² Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik.

Selain itu, profil pelajar Pancasila juga untuk memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Hal ini senada dengan visi Pendidikan Indonesia yakni “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.”

Pada profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan dialami tertuang dalam enam dimensi kunci yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Rodhiyana, 2023).³ Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler.

² Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474.

³ Rodhiyana Mu'allimah, (2023), “Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Journal of Islamic Education Studies*, Universitas Islam As- Syafi'iyah, Vol 1 No 2 Maret, hal 155.

Salah satu sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah seorang guru kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Jakarta yang bernama Ibu S, diketahui bahwa sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar dimulai pada tahun pelajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka belajar dilaksanakan secara bertahap dan sekarang sedang diimplementasikan pada kelas 1 dan kelas 4 sedangkan kurikulum 2013 digunakan pada peserta didik kelas 2, 3, 5 dan 6 hal ini dilakukan agar peserta didik tidak kebingungan dalam penerimaan kurikulum yang baru secara bersamaan.

Karakter di sekolah ini sudah cukup baik, seperti salah satu pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Jakarta adalah dengan penguatan profil pelajar Pancasila dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Beberapa kegiatan seperti kegiatan pembiasaan salat dzuhur berjamaah di sekolah walaupun tidak semua siswa melakukan salat berjamaah, kerja kelompok, membantu teman yang memerlukan pertolongan dan saling berbagi makanan.

Dari kegiatan tersebut bisa dilihat profil pelajar Pancasila sudah terlaksana tetapi belum maksimal dan ibu S menambahkan bahwa dibalik kegiatan yang dilaksanakan di kelas ada

permasalahan yang terjadi. Ibu S mengatakan bahwa di MIN 13 ini ada yang namanya setoran hafalan surah pendek untuk kelas I sebagai salah satu syarat dalam kenaikan kelas.

Ibu S mengatakan masih saja ada siswa yang tidak rajin dalam menyetor hafalan surah pendek padahal hal tersebut salah satu syarat siswa MIN 13 agar naik kelas. Lalu, untuk kerja kelompok para siswa masih saja bercanda dan tidak membantu teman sekelompoknya dalam mengerjakan tugas kelompok.

Dari hasil wawancara dengan Ibu S bisa disimpulkan bahwa penerapan yang dilakukan untuk memenuhi keenam profil pelajar Pancasila itu masih belum maksimal

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang bersifat afektif, yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan sikap, yang lebih menekankan pada nilai, bagaimana seseorang dapat bertindak dan dapat memilah apa yang dipandang benar dan apa yang dipandang salah. aspek afektif mencakup dalam lima jenjang yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi serta pembentukan pola hidup.

Karakteristik hasil belajar afektif akan tercermin pada diri siswa dalam berbagai tingkah laku. Dengan perilaku yang sudah terbentuk dapat mempengaruhi lingkungan belajar yang akan menghasilkan hasil belajar terbaik meliputi minat belajar siswa yang terlihat dari rasa senang mengikuti pelajaran

Kelas 1 tingkat Madrasah Ibtidaiyah merupakan masa kanak-kanak, mempunyai ciri khusus yang disebut dengan Golden Age yaitu ketika fondasi karakter, moralitas, akal budi dan kecerdasan yang seluruhnya terjalin secara bersamaan. Sebagian besar aspek internal yaitu pendidik dan orang tua bekerjasama untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Terutama di bidang kecerdasan, siswa perlu berlatih untuk menampilkan kecerdasan mereka dengan cara yang berbeda.

Salah satu aspek eksternal yang memberikan dampak pada kinerja siswa adalah media pembelajaran. Pendidikan telah memasuki era digital, yang mengakibatkan semua elemen pendidikan menggunakan media untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Menurut Kemkominfo (2018), terdapat isu strategis pendidikan di era digital seperti saat ini yaitu: (1) Pemerataan kesempatan pendidikan dengan membangun akses TIK, (2) memanfaatkan digital education untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta (3) melatih Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat bersaing dalam bidang ekonomi digital.⁴

Di era serba digital ini, penggunaan teknologi pada media pembelajaran sudah banyak diterapkan. Guru dan siswa memiliki

⁴ Kominfo. (2015). Kemkominfo: *Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <http://kominfo.go.id>. (Online). (Diakses pada tanggal 26 November 2023)

kebebasan untuk mengeksplorasi media pembelajaran yang akan digunakan dalam belajar

Pemanfaatannya dalam dunia Pendidikan, Media bisa diartikan sebagai perantara antara guru dengan siswa agar dapat menyampaikan materi kepada siswa. Media sebagai alat penyalur informasi merupakan hal yang penting ketika proses pembelajaran (Abidin, 2017).⁵

Media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu pembelajaran bagi guru untuk menyampaikan pesan yang bersifat konsep, mengacu kepada proses pembelajaran yang tidak hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja. Media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan siswa.

Meskipun penggunaan media dalam pembelajaran penting, nyatanya di MIN 13 Jakarta Timur kegiatan pembelajaran di kelas I masih menggunakan media yang sederhana seperti buku paket dan juga papan tulis. Alasan yang paling utama tidak menggunakan media pembelajaran yang modern adalah keterbatasan waktu dalam membuatnya dan juga kurangnya pemahaman guru dalam membuat media pembelajaran agar dapat dimengerti oleh siswa serta sesuai dengan karakteristiknya.

⁵ Abidin, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara hlm 50

Dari beberapa kesulitan yang dialami siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Maka dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang mampu menarik hasrat siswa untuk berpikir kritis. Salah satu yang dapat dilakukan guru adalah menggunakan media yang kreatif. Penggunaan media dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata dan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Media yang dapat dipilih untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif adalah media audio visual. Media ini memiliki banyak kelebihan untuk merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. diantaranya mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa, mengembangkan imajinasi peserta didik, mengembangkan keterampilan dan rangsangan terhadap materi (Yudhi Munadi, 2013:127).⁶

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diperoleh, diperlukan adanya solusi atau intervensi dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Jakarta dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini juga tertuang pada definisi Teknologi Pendidikan 2004: "*Educational*

⁶ Munadi, yudhi. 2013. Media pembelajaran sebuah pendekatan baru. Jakarta. GP press group hlm 45

*technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources*⁷.

Menurut Cheppy Riyana (2007), media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi. Dengan demikian media video dapat membantu audiens yaitu peserta didik yang lemah dan lambat menangkap suatu pesan menjadi mudah dalam menerima dan memahami inovasi yang disampaikan, hal ini disebabkan karena video mampu mengkombinasikan antara visual (gambar) dengan audio (suara).⁸

Pemilihan video sebagai media penyebarluasan informasi selain mampu mengkombinasikan visual dengan audio juga dapat dikemas dengan berbagai bentuk, misalnya menggabungkan antara komunikasi tatap muka dengan komunikasi kelompok, menggunakan teks, audio dan musik. Penggunaan media video dapat merangsang pengetahuan siswa, melatih berpikir logis,

⁷ Alan Januszewski dan M. Molenda, *Educational Technology* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2008) hlm. 1.

⁸ Riyana, Cheppy. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI. hlm 31

analistik, lebih kreatif, efektif, mempertajam daya imajinasi siswa dan menyenangkan.

Peneliti melakukan analisis dari beberapa video yang ada di YouTube mengenai materi pengamalan pancasila, berikut hasil analisisnya:

1) Video Pembelajaran Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Video pembelajaran yang dibuat oleh Rohmad Widodo dan Dyah Worowirasti didalamnya membahas tentang pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pada video pembelajaran tersebut termasuk ke dalam jenis video pembelajaran animasi karena di dalamnya menggunakan elemen-elemen animasi sebagai penyalur informasi yang berkaitan dengan pengamalan pancasila. Sepanjang pemutaran video pembelajaran animasi tersebut di dampingi oleh pengisi suara, dan gambar animasi yang ditampilkan sejalan dengan yang dibicarakan oleh pengisi suara. Pengisi suara memberikan informasi dengan jelas dan tampilan yang menarik namun video pembelajaran animasi tersebut memiliki kekurangan karena tampilan video pembelajaran tersebut dalam bentuk animasi sehingga pergerakan dalam memberikan contoh terutama materi pengamalan pancasila yang dimana materi tersebut perlu menunjukkan contoh pergerakan yang jelas kepada penonton, jadi video pembelajaran animasi yang dibuat tersebut kurang

memberikan tampilan contoh yang jelas kepada penonton karena pergerakan animasi yang ditampilkan terlalu kaku

2) Penerapan Nilai Pancasila Di Rumah

Video pembelajaran yang dibuat oleh Raymundus Wendi didalamnya membahas mengenai simbol-simbol pancasila dan penerapan sila pancasila di rumah. Pada video pembelajaran tersebut termasuk ke dalam jenis video pembelajaran stop motion karena menampilkan potongan-potongan gambar serta teks di dalam video pembelajaran tersebut dan pengisi suara yang membantu dalam menjelaskan maksud dari tampilan gambar tersebut agar informasi bisa di sampaikan dengan jelas. Namun video pembelajaran stop motion tersebut memiliki kekurangan karena hanya menampilkan gambar tanpa memberikan contoh dengan jelas dan tidak adanya ilusi gerak sebagai daya tarik penonton untuk mempelajari video pembelajaran tersebut, sehingga video pembelajaran stop motion tersebut susah untuk di pahami terutama untuk anak SD yang menonton video tersebut karena lebih banyak percakapan pengisi suara saja dibandingkan isi didalam video pembelajaran tersebut

3) Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari

Video pembelajaran yang dibuat oleh OSIS SMK Teknologi Nasional Denpasar didalamnya membahas mengenai pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari hari.

Video pembelajaran tersebut termasuk ke dalam jenis video pembelajaran film pendek karena melibatkan orang dan lingkungan sekitar sehingga memberikan kesan nyata atau real. Video pembelajaran film pendek tersebut memberikan contoh dari penerapan nilai pancasila dengan jelas kepada penonton sehingga penonton dapat melihat secara nyata penerapan dari tiap sila pancasila. Namun kekurangan video pembelajaran film pendek tersebut ada pada tampilannya yang tidak diselingi oleh elemen animasi atau grafis yang dapat menyajikan informasi secara interaktif, sehingga memungkinkan penonton untuk berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran melalui video pembelajaran tersebut.

Berdasarkan dari hasil analisis masalah diatas peneliti ingin mengembangkan sebuah video pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi pengamalan pancasila. Video ini diharapkan mampu untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan keefektifan pembelajaran, serta siswa dapat memahami materi pengamalan pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Apa saja faktor yang menghambat proses belajar materi pengamalan sila pada siswa kelas I MIN 13 Jakarta?

2. Media seperti apa yang tepat untuk dijadikan bahan ajar materi pengamalan sila di kelas I MIN 13 Jakarta?
3. Bagaimana proses pengembangan video pembelajaran pengamalan sila untuk siswa kelas I MIN 13 Jakarta?
4. Bahasa pengantar yang seperti apa yang akan disampaikan kepada siswa kelas I MIN 13 Jakarta pada materi pengamalan sila?
5. Video seperti apa yang membuat para siswa kelas I MIN 13 Jakarta mau untuk belajar materi Pengamalan Sila?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan ruang lingkup yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Topik yang dibahas adalah materi Pengamalan Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila
2. Media yang dikembangkan adalah media berupa video
3. Sasaran dan tempat: Siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 13 Jakarta Timur

D. Tujuan Pengembangan

Pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan video yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi para siswa kelas I MIN 13 Jakarta Timur.

E. Manfaat Pengembangan

1. Teoritis

Pengembangan video ini dapat menjadi bahan kajian bagi pengembang lainnya untuk memahami kendala dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Membantu perkembangan media pembelajaran yang lebih inovatif menggunakan media video dan memberikan gambaran dalam kegiatan pembelajaran di MIN 13 Jakarta.

b. Bagi Murid

Sebagai media penunjang proses belajar, sehingga dapat menumbuhkan semangat, motivasi, dan meningkatkan pemahaman peserta didik, selain itu memberikan pengalaman belajar yang inovatif dengan metode belajar

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memanfaatkan teknologi berupa video pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas I MIN 13 Jakarta Timur.

d. Bagi Peneliti

Peneliti mampu menghasilkan media video dalam bentuk untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang sesuai materi dan kebutuhan.

